

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum kemerdekaan Indonesia, lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.¹ Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, salah satunya melalui pendirian pondok pesantren di berbagai daerah. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan ciri khas tersendiri. Pendidikan yang berada di pondok pesantren meliputi: pendidikan Islam, pendidikan dakwah, pendidikan sosial, dan sebagainya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren secara umum adalah meningkatkan segala hal yang ada dalam diri santri, seperti: meningkatkan akhlak, menumbuhkan semangat dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.² Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara khusus menyediakan fasilitas tempat tinggal dan pembelajaran bagi santri.³ Keberadaan pondok pesantren dapat menjadikan santri mampu mengamalkan dan memperdalam ilmu agama Islam dengan mengedepankan akhlak sebagai dasar kehidupan.

Pondok pesantren memiliki pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Bermula dari peran

¹ Zainal Arifin, 'Pendidikan Agama Islam', Vol. IX, No. 1, Juni 2012', IX.1 (2012).

² Ummah Karimah, 'Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3.1 (2018), 137 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>>.

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

para Walisongo yang mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Selanjutnya, pondok pesantren dikembangkan oleh seorang kiai. Kiai merupakan sebutan bagi tokoh agama yang berpengaruh di masyarakat. Kiai merupakan orang yang dijadikan pemimpin dalam pondok pesantren. Para santri juga dapat mendirikan pondok pesantren, salah satunya adalah utusan kiai.

Pondok pesantren memiliki pengaruh yang kuat terhadap hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat pedesaan muslim. Kuatnya pengaruh pesantren berarti bahwa setiap perkembangan pemikiran dan penafsiran keagamaan yang bersumber dari beberapa kelompok di luar pesantren tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap cara hidup dan sikap masyarakat Islam di pedesaan.⁴ Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, khususnya di pedesaan perlu melibatkan dunia pesantren. Pengaruh bagi santri adalah mendidik akhlak yang baik, menjadikan santri yang mandiri dan memiliki ilmu agama Islam yang dapat diterapkan pada diri sendiri.

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang di Indonesia, terbukti dengan dibangunnya berbagai pesantren dan pesantren berbasis Islam, seperti: Pondok Pesantren Rejoso Jombang dibangun oleh K.H. Cholil pada tahun 1885, dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dibangun oleh

⁴ M. Yusuf Agung Subekti and Moh. Mansur Fauzi, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar', *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2018), 99–100 <<https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>>.

K.H. Abdul Karim pada tahun 1910.⁵ Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang dibangun oleh Ahmad Sahal Zainudin Fananie pada tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang yang dibangun oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada 1871 bertempat di Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Seiring dengan berkembangnya pondok pesantren di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tulungagung.⁶ Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung dapat tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman hal tersebut dikarenakan masyarakat Kabupaten Tulungagung yang mayoritas beragama Islam.⁷

Salah satu pondok pesantren yang terletak di bagian selatan Tulungagung adalah Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin yang ada di Desa Kauman Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.⁸ Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin menjadi simbol perjuangan dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam di daerah Tulungagung.⁹ Didirikan pada tahun 1988 oleh KH. Moh. Syamsudin Dimyathi dengan visi untuk melestarikan dan mengembangkan pendidikan Islam berbasis salaf, yang menekan pada pengajaran kitab dan pendidikan akhlak. Pada awal didirikan pondok pesantren hanya memiliki santri

⁵ Saiful Mujab, Muhammad Zuhdi, Abu Syamsudin, 'Spiritualitas Kyai Abdul Karim-Lirboyoy (Sebuah Keteledanan Dari Kyai Sederhana Yang Penuh Ketawadlu'an Pendiri Pesantren Lirboyoy Kediri Jawa Timur)', *Spiritualita*, 3.2 (2019), 137–62 <<https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1870>>.

⁶ Andi Nur Muwafaqoh, 'STRATEGI PENGENDALIAN INTERNAL DALAM PENYELESAIAN PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA CABANG PEMBANTU BONE', 2022.

⁷ S Sarwadi, 'Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2019), 112–43 <<https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>>.

⁸ Hasil wawancara, Kiai H. Damanhuri putra KH. Syamsudin Dimyathi pada tanggal 15 Oktober 2024

⁹ Hasil wawancara, Kiai H. Damanhuri putra KH. Syamsudin Dimyathi pada tanggal 15 Oktober 2024

kalong yaitu santri hanya datang ke pesantren saat malam hari untuk mengaji lalu pulang, tidak mukim dalam pesantren.¹⁰ Para santri yang mengaji pada KH. Moh. Syamsudin Dimyathi tidak hanya warga sekitar namun juga berasal dari luar daerah.

Pada tahun 1988 sampai 2002 merupakan masa yang penuh tantangan, mengajak warga untuk mengaji di pondok bukan hal yang mudah, terutama pada masa awal pendirian pesantren karena warga tidak paham tentang agama Islam dan lebih mengutamakan pekerjaan sehingga kiai sebagai pendiri harus menjalani berbagai upaya dakwah dan pendekatan sosial kepada warga.¹¹ Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin mengusung model pendidikan salaf, sebuah pendekatan yang menekankan pada pengajaran tradisional dengan kurikulum berbasis kitab klasik Islam.¹² Model salaf berbeda dengan pendidikan modern yang berkembang pada era sama, tetapi bertahan karena dianggap mampu menjaga kemurnian ajaran Islam dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.¹³ Perkembangan pondok pesantren dari tahun 1988 sampai 2002 menarik untuk diteliti karena di masa sekarang terjadi berbagai perubahan sosial yang mempengaruhi dunia pendidikan, termasuk pendidikan pesantren di tengah dinamika tersebut, Pondok Pesantren Al-

¹⁰ Hasil wawancara, Kiai H. Damanhuri putra KH. Syamsudin Dimyathi pada tanggal 15 Oktober 2024

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Misnan, 'KAJIAN HISTORIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA', *Mimbar Akademika*, 9 (2024), 25–42.

Islami Assalafi Daruttaibin tetap berpegang pada model pendidikan salaf, yang dianggap sebagai inti dari pendidikan pesantren.

Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat memiliki keunikan tersendiri dalam mempertahankan nilai pendidikan salaf di tengah arus modernisasi yang kian deras. Salah satu keunggulannya adalah program tahfidz Al-Qur'an yang tidak hanya membekali santri dengan hafalan, tetapi juga mendalami terhadap isi Al-Qur'an, seperti: sholat jamaah isya' dilanjutkan murojaah, pembelajaran binnadzor, rotibul hadad. Pembelajaran kitab kuning, pondok pesantren juga secara rutin mengadakan pembelajaran kuliah subuh setiap pagi hari kecuali hari minggu bagi para warga sekitar dan santri mukim. Tradisi kuliah subuh menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan spiritual di pesantren.

Pondok pesantren membuka ruang interaksi dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan pengajian rutin yang diadakan setiap malam pukul 22.00, khususnya bagi santri yang telah berkeluarga meskipun tidak mukim di pondok.¹⁴ Model pengajian salaf menunjukkan pentingnya nilai tradisi dengan kebutuhan santri yang telah berumah tangga. Dibandingkan Pondok Pesantren Gontor yang dikenal dengan sistem modern dan kurikulum terstruktur sekolah formal, Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin tetap berpegang teguh pada sistem pembelajaran tradisional seperti: sorogan, bandongan, namun tetap membuka diri terhadap

¹⁴ Hasil wawancara, Kiai H. Damanhuri putra KH. Syamsudin Dimyathi pada tanggal 15 Oktober 2024

masyarakat luar. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren salaf mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat pengajaran Islam klasik yang bersandar pada sanad dan keberkahan guru.¹⁵

Penelitian tentang perkembangan, dan model pendidikan salaf di Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung dari tahun 1988 sampai 2002 untuk memahami bagaimana pondok ini mampu bertahan dan berkembang, serta kontribusi yang diberikan terhadap masyarakat, baik dari segi pendidikan maupun religiusitas. Penelitian juga akan mengeksplorasi pengaruh model pendidikan salaf terhadap santri dan bagaimana pondok pesantren ini membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini terdapat beberapa isu yang harus ditangani untuk mengidentifikasi masalah dan mengidentifikasi dua penyebab utamanya. Dengan mengidentifikasi nilai yang perlu dimasukkan dalam penelitian, masalah dapat diselesaikan untuk memastikan bahwa penelitian difokuskan pada topik perkembangan pondok pesantren. Dengan mengidentifikasi secara tegas, dapat dipastikan bahwa rumusan masalah yang diajukan nantinya benar terjadi isu pada kajian perkembangan pondok pesantren. Penelitian ini memiliki temuan

¹⁵ Mujamil Qamar, 'Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi', *Jakarta, Penerbit Erlangga*, 2011, p. 143.

yang jelas dan relevan. Hal ini dapat dijelaskan dalam beberapa rumusan masalah, antara lain:

Pertama, bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung 1988 sampai 2002 ? Pada tahun 1988, Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Dengan adanya pondok pesantren lingkungan masyarakat sekitar dapat menimba ilmu keislaman sesuai perkembangan zaman, terdapat perbedaan sarana dan prasarana pondok pesantren pada setiap tahunnya.

Kedua, bagaimana model pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung? menggunakan model pendidikan salaf, menyediakan program unggulan tahfidz Al-Qur'an yang membantu santri memahami dan menghafal Al-Qur'an, pesantren juga secara rutin mengadakan pembelajaran kuliah subuh setiap pagi hari kecuali hari minggu bagi para warga sekitar dan santri mukim, terdapat kegiatan mengaji yang diikuti oleh lingkungan masyarakat tidak hanya yang bermukim di Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat tetapi diluar pondok diperbolehkan khususnya para santri yang sudah berkeluarga untuk mengaji pada jam 22.00 malam.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian dalam kajian ini yaitu *pertama*, mendeskripsikan perkembangan Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung 1988 sampai 2002. Mendeskripsikan perbedaan sarana dan prasarana pondok pesantren pada setiap tahunnya. *Kedua*, untuk mengidentifikasi model pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung. Menggunakan model pendidikan salaf, menyediakan program tahfidz Al-Qur'an, dan pembelajaran kuliah subuh.

Manfaat penelitian secara teoritis khususnya menambah informasi mengenai Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung, perkembangan dan model pendidikan. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sejarah sosial keagamaan dan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian mengenai transformasi dan dinamika pondok pesantren. Meningkatkan wawasan serta dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, memahami perkembangan dan model pembelajaran dalam proses pembangunan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Manfaat penelitian secara praktis bagi Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung, dapat digunakan sebagai dokumentasi historis yang digunakan untuk evaluasi dan pengembangan pondok pesantren ke depan. Manfaat bagi pengelolaan lembaga pendidikan lain dari lembaga pendidikan Islam, dapat

memberikan gambaran nyata tentang perkembangan dan model pembelajaran. Memberikan solusi yang relevan dalam proses pengembangan pondok pesantren.

D. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan suatu metode untuk membantu tahapan proses penelitian yang benar dan terarah. Penelitian ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (kebenaran sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah).¹⁶ Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, maka proses penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: pemilihan topik digunakan untuk merumuskan masalah yang akan diteliti guna menentukan arah, ruang lingkup, dan analisis historis.¹⁷ Dalam pemilihan topik tentang Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung, difokuskan pada perkembangan, dan model pendidikan yang dihadapi selama tahun 1988 sampai 2002.

Topik dipilih karena pembahasan tentang Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung memiliki kegiatan pembelajaran yang aktif dan unik seperti: pondok pesantren membuka ruang interaksi dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan pengajian rutin yang diadakan setiap malam pukul 22.00, khususnya bagi santri yang telah

¹⁶ Kuntowijoyo, 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Hal:69

¹⁷ Kuntowijoyo, 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Hal:70

berkeluarga meskipun tidak bermukim di pondok.¹⁸ Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga sebagai pusat pengembangan moral, sosial, dan budaya bagi masyarakat sekitar. Topik dipilih karena tersedianya sumber sejarah yang mendukung, baik berupa dokumen arsip maupun wawancara.

Heuristik, merupakan tahap pencarian dan pengumpulan berbagai sumber sejarah yang sesuai dengan tema yang dipilih.¹⁹ Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: wawancara dengan salah seorang tokoh penerus (Kiai H. Damanhuri putra), pengurus (K. Ahmad Jazuli Saerozi), guru (Ustadzah Umi Nurul Hidayah), masyarakat sekitar (Ibu Hj. Romlah dan Bapak Mahmud) yang hidup pada tahun 1988-2002. Sumber sejarah juga meliputi dokumen arsip dan dokumentasi foto dari para tokoh penerus pondok pesantren.

Verifikasi atau kritik sumber, tahap mengkritisi sumber yang diperoleh dengan cara melakukan verifikasi terhadap sumber kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal yaitu menganalisis isi sumber untuk memastikan konsistensi dan maksud peneliti. Kritik eksternal dilakukan dengan cara menilai keaslian sumber seperti: waktu, tempat, dan pengarang.²⁰ Kritik sumber Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung dilakukan agar tidak menerima sumber apa adanya, tetapi menyaring secara kritis fakta yang dibutuhkan

¹⁸ Hasil wawancara, Kiai H. Damanhuri putra KH. Syamsudin Dimyathi pada tanggal 15 Oktober 2024

¹⁹ Kuntowijoyo, 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Hal:73

²⁰ Kuntowijoyo, 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Hal:77

baik secara internal maupun eksternal. Mengetahui kebenaran sumber yang telah yang diperoleh, dilakukan uji kebenaran dari hasil observasi atau wawancara dengan narasumber.

Interpretasi, setelah melakukan kritik sumber dan sumber terverifikasi, tahap selanjutnya adalah interpretasi dengan cara menafsirkan dan menghubungkan data yang diperoleh.²¹ Pada tahap analisis terhadap fakta yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari sumber primer maupun sekunder berdasarkan fakta yang ada di lingkungan pondok pesantren. Kuntowijoyo menekankan pentingnya penggunaan teori sosial dalam interpretasi dengan tujuan untuk memahami hubungan dan pola yang lebih besar dalam sejarah. Tahap Interpretasi tidak hanya difokuskan pada satu kejadian saja, tetapi juga pada kejadian yang terkait dengan struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya.²² Penelitian juga melihat hubungan sosial masyarakat desa Campurdarat untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat di sekitar wilayah pondok pesantren. Pada tahap penelitian semua sumber yang terkait dengan Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung dikumpulkan dan akan dikelompokkan menjadi fakta sejarah. Melalui tahap peneliti dapat mengetahui kebenaran sumber yang telah diperoleh.

Historiografi, merupakan tahap akhir berupa hasil dalam penulisan sejarah. Cara penulisan penelitian sejarah dengan menyusun fakta menjadi

²¹ Kuntowijoyo, 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Hal:78

²² Kuntowijoyo, 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Hal:78

suatu cerita sejarah yang kronologis menurut waktu kejadian yang jelas.²³ Penulis dapat menyusun fakta yang terpisah menjadi suatu narasi yang runtut, logis, serta menyusun kronologi kejadian secara sistematis. Peneliti melakukan berdasarkan data yang telah dianalisis dengan menggunakan tahap sebelumnya seperti: heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Pada tahap metode penelitian, akan menghasilkan penulisan sejarah mampu menjelaskan bagaimana perkembangan dan metode pendidikan Pondok Pesantren Al-Islami Assalafi Daruttaibin Campurdarat Tulungagung yang bersifat kronologis serta sistematis pada tahun 1988 sampai perkembangannya pada tahun 2002.

²³ Kuntowijoyo, 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Hal: 80